



Reformasi Pendidikan Agama Islam dalam Rangka Menyiapkan Generasi Emas

Abdul Aziz¹, Zulfani Sesmiarni^{2*}, Salmadani³

Program Studi PAI, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi^{1,2},
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang³

e-mail : azizinkorba19@gmail.com¹, zulfanisesmiarni@iainbukittinggi.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran untuk jawaban tentang bagaimana kondisi pendidikan agama bagi generasi muda Islam meskipun dengan seiring perkembangan zaman generasi muda itu sekarang sudah dikenal dengan generasi zaman milenial yang mana potensi pada generasi milineal ini harus diarahkan agar bisa memahami substansi tanggung jawabnya melalui pendidikan agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada masyarakat pentingnya saling mengingatkan dan bersinergi dengan generasi muda melenial yang mana Generasi tua mengambil peran untuk meninggalkan generasi penerusnya yang kuat, kuat dalam ilmu, pemahaman agama, dan inovasi keterampilan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian literatur review. Hasil dari kajian menunjukkan bahwa generasi muda memiliki peluang untuk menjadi pribadi unggul, selanjutnya generasi muda bisa menjaga eksistensi beragama di masyarakat, dan dukungan generasi tua sangat penting dalam mengontrol aktivitas generasi penerusnya.

Kata Kunci: *Reformasi, Pendidikan Agama Islam, Generasi Emas*

Abstract

This study aims to provide an overview of the answers to the conditions of religious education for the younger generation of Islam even though along with the development of the era of the younger generation it is now known as the millennial generation where the potential of this millennial generation must be directed so that they can understand the substance of their responsibilities through religious education. Islam. This study aims to provide an overview to the public of the importance of reminding and synergizing with the young millennial generation in which the older generation takes the role of leaving the next generation who are strong, strong in science, religious understanding, and skill innovation. The method used in this research is literature review research. The results of the study show that the younger generation has the opportunity to become superior individuals, then the younger generation can maintain religious existence in society, and the support of the older generation is very important in controlling the activities of the next generation.

Keywords: *Reform, Islamic Religious Education, Golden Generation*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman semakin pesat, *polemic* yang dihadapi pun begitu bertubi-tubi. Tantangan untuk lebih kreatif, inovasi, pengembangan karya, dan kontribusi dalam dunia pendidikan kerap dilakukan. Berbagai macam strategi telah menjadi rencana untuk merevolusikan pendidikan di Indonesia menjadi

lebih baik. Namun di satu sisi peradaban Barat yang semakin maju di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) ternyata telah membawa pengaruh negatif yang besar dalam kehidupan manusia sehingga menimbulkan istilah Pendidikan modern yang menyuburkan sikap ilmiah atau rasional yang berlebihan terhadap kehidupan.

Pendidikan di era modern telah menjamah seluruh dunia Islam baik secara langsung melalui penjajahan maupun secara tidak langsung melalui iptek. Bisa juga para sarjana menuntut ilmu dari Barat terutama mereka yang tidak menyadari bahaya tersebut. Pada mulanya ada dua sikap dalam menerima model pendidikan ini. Sikap pertama menerimanya secara total yang disebut modernis. Sikap kedua menolak secara total yang disebut tradisional.

Dari kedua sikap ini muncullah dua corak lembaga pendidikan. Kedua sikap ini tidak menguntungkan pendidikan dunia Islam. Walaupun juga muncul sikap ketiga yaitu mengambil jalan tengah, namun jalan tengah tersebut belum mantap bahkan masih berat sebelah atau terlalu banyak memihak kepada pendidikan modern. Pertama Akibatnya, paham-paham di atas masih muncul dalam dunia Islam. Kedua sikap ini tidak menguntungkan pendidikan dunia Islam. Walaupun juga muncul sikap ketiga yaitu mengambil jalan tengah, namun jalan tengah tersebut belum mantap bahkan masih berat sebelah atau terlalu banyak memihak kepada pendidikan modern.

Pemuda sebagai generasi penerus bangsa menjadi suatu pemahaman yang tidak baru lagi. Perubahan-perubahan besar yang ada di dunia pendidikan tidak terlepas dari peran pemuda yang sangat berkontribusi secara signifikan, dari segi fakta maupun realita. Dilihat dari riwayat perjuangan bangsa Indonesia terdahulu pemuda menjadi garda terdepan dalam proses pembaharuan perjuangan dan pembangunan bangsa Indonesia.

Generasi muda adalah kunci utama terwujudnya Indonesia emas. Kontribusi pemuda sangat dibutuhkan dalam proses transformasi Indonesia maju, maka dari itu sebagai generasi penerus bangsa, kita harus bangkit dengan menggandeng seluruh lapisan pemuda untuk bersatu mengolah celah visi Indonesia emas. Melalui dunia pendidikan, bisa merubah sudut pandang satu langkah lebih maju.

Dalam Islam sendiri peran pemuda muslim dalam pendidikan lebih rumit lagi cakupannya seperti memikirkan bagaimana menjadi Indonesia emas melalui elemen-elemen Islam dan mengaitkannya dalam kaidah Islam. Dalam falsafah Islam seperti yang diungkapkan oleh Abu Hanifah tujuan pendidikan Islam akan mempengaruhi kaidah, metode dan pendekatan pendidikan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Pandangan Abu Hanifah mengenai tujuan pendidikan terlihat jelas dalam ilmu dan amal. Menurut Abu Hanifah bahwa suatu perbuatan hendaknya menurut panduan (petunjuk) ilmu, sebagaimana anggota badan menuruti panduan penglihatan. Sesungguhnya ilmu yang disertai perbuatan sedikit ialah yang lebih bermanfaat, dibanding kebodohan yang disertai perbuatan banyak. Ilmu pengetahuan itu seperti bekal yang sedikit tetapi jelas manfaatnya bagi seorang musafir, sedangkan kebodohan itu seperti bekal yang banyak namun tidak diketahui manfaatnya oleh seorang musafir.

Untuk mengantisipasi apa yang akan terjadi pada tahun 2045, Jumbo Klercq secara tegas mengatakan bahwa pendidikan adalah kunci untuk menyongsong dan memaknai tahun 2045. Karakteristik kehidupan pada tahun 2045 dalam pandangan Jumbo Klercq adalah belajar untuk berubah dan belajar untuk mengatasi perubahan. Dalam konteks perubahan inilah pendidikan agama Islam dan lembaga pendidikan Islam khususnya sangat berperan penting dalam memelihara dan melindungi norma-norma dan nilai kehidupan positif yang telah ada di tengah-tengah masyarakat. Hal ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual mampu berfikir secara saintifik dan filosofis juga mampu mengembangkan potensi spiritualnya. Generasi semacam ini selain mampu memainkan perannya di kancah kehidupan global mereka juga mampu membentengi diri mereka dari efek negatif globalisasi tersebut. Untuk itu lah tulisan ini hadir memberikan gambaran tentang bagaimana reformasi pendidikan agama Islam dalam menyiapkan generasi emas Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review*. *Literature review* merupakan istilah yang digunakan tertuju pada metodologi penelitian atau riset tertentu dan suatu pengembangan yang dilakukannya untuk mengumpulkan serta mengevaluasi suatu penelitian yang terkait pada fokus tersebut.

Literature review dilakukan dalam penelitian untuk memperoleh beberapa tujuan diantaranya adalah mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi dan menafsirkan penelitian yang tersedia dengan tema dan fenomena yang menarik dengan pertanyaan tertentu yang sesuai. Metode ini juga sering digunakan untuk penentuan agenda riset sebagai bagian dari disertasi atau tesis serta bagian yang melengkapi pengajuan hibah riset.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reformasi Pendidikan Islam bagi Peradaban Indonesia

Reformasi pendidikan Islam di tengah masyarakat yang majemuk (multikultural) perlu dilakukan untuk mendapatkan formula pendidikan yang bebas dari kepentingan untuk mendapatkan formula pendidikan yang bebas dari kepentingan penggagas. Sebab pendidikan akan menjadi ajang pendoktrinan jika tidak dibarengi dengan prinsip yang netral terhadap penggagas. Bagaimana mungkin pendidikan akan menjadi humanis jika lembaga pendidikan itu digembok dengan berbagai kepentingan-kepentingan.

Berikut beberapa hal prinsip pendidikan Islam yang bernuansakan ke-indonesiasian dan kebhinnekaan:

1. Fungsi menumbuhkan kesadaran magis (*magical consciousness*)

Kesadaran ini dikembangkan dengan suatu keadaan kesadaran yang tidak mampu mengetahui hubungan atau kaitan antara satu faktor dengan faktor yang lainnya. Seringkali terjadi dalam dunia pendidikan bahwa alumni sebuah lembaga pendidikan tidak mampu berkreasi dan berkarya serta selalu tetap berada di pinggiran arus pembangunan yang berjalan begitu cepat. Akibatnya, jumlah pengangguran justru banyak diisi oleh kelas menengah terpelajar. Ketidakterdayaan kelas terpelajar ini sebenarnya diakibatkan oleh sistem

sebagai struktur pembelajaran yang telah menjerembabkannya ke dalam kemiskinan dan ketidakberdayaan.

Pada tataran ini tokoh pendidikan sekuler menganggap pendidikan agama Islam sebagai lembaga pendidikan telah membawa dampak pada alienasi (keterasingan) peserta didik terhadap dunia luar. Alienasi, dalam kerangka tradisional, dipahami bahwa peserta didik telah mempunyai persepsi bahwa sekolah atau lembaga pendidikan telah dianggap dapat menjanjikan kerja langsung, pada hal perkembangan dalam dunia kerja begitu cepat melebihi nalar keilmuan yang diajarkan di lembaga sekolah. Peserta didik telah dialienasikan oleh sekolah yang mengisolasi mereka ketika mereka bermaksud menjadi produsen dan konsumen dari pengetahuan mereka sendiri. Kenapa demikian? Karena begitu peserta didik belajar dan diajar di lembaga sekolahan maka orang akan kehilangan inisiatif untuk tumbuh mandiri dan menutup diri terhadap hal-hal yang berkembang di luar pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Kreatifitas dan kemampuan diukur dari nilai-nilai yang diatur lembaga pendidikan dan kesuksesan seseorang juga ditentukan oleh seberapa tinggi nilai evaluasi yang didapatkannya dan seberapa tinggi gelar keserjanaan yang diperolehnya. Lembaga pendidikan telah menjadi nilai konsumtif pasar kerja yang berkembang dengan memberikan janji-janji pengembangan potensi kerja yang menggiurkan. Sehingga lembaga pendidikan telah menjadi lembaga rekayasa sosial yang paling ampuh untuk membuat orang teralienasi.

Salah satu problem pendidikan Islam yang mengarah kepada alienasi adalah pengembangan kurikulum nalar klasik. Nalar klasik dipahami sebagai pandangan yang berkembang dan terbentuk pada masa lampau akan tetapi keberadaannya selalu diulang-ulang pada masa sekarang tanpa adanya upaya transformasi pemikiran untuk didekonstruksi sesuai dengan kondisi zaman. Nalar yang dikembangkan agama zaman sekarang adalah dunia nalar yang berkembang dalam dunia Arab Islam klasik. Nalar Arab dipahami sebagai sejumlah prinsip dan kaidah yang dikemukakan oleh kultur Arab bagi penganutnya sebagai landasan untuk memperoleh pengetahuan.

Ilmu pengetahuan Arab Islam yang muncul di dunia Arab yang semula diajarkan dengan nalar universal kemudian dibakukan melalui penafsiran tertentu yang diresmikan oleh lembaga umat sebagai sesuatu yang sudah selesai dan diajarkan secara terus menerus. Akibatnya umat Islam sekarang lebih mengenal produk pemahaman agama dari pada metode kemunculan produk, sehingga kreativitas berpikir menjadi statis. Pola pikir statis ini muncul sebagai akibat ketidakmampuan umat Islam dalam mendialogkan ilmu keislaman dengan fakta historis kealaman, sehingga menimbulkan alienasi dengan fakta.

2. Membangun kesadaran naif (naival consciousness)

Lembaga pendidikan sebagai sebuah keadaan kesadaran yang melihat keterbelakangan oleh faktor individu dari orang lain. Dalam kesadaran ini masalah, etika, kreativitas, need for achivement dianggap sebagai perubahan sosial. Pendidikan membangun individu yang mempunyai watak negative and diagnostic dan positive and remedial. Yang pertama, adalah membentuk manusia yang anti terhadap otoritarisme dan absolutisme terhadap segala

bentuk yang meliputi semua bidang kehidupan baik agama, moral, sosial, politik dan ilmu pengetahuan. Yang kedua, adalah pendidikan berdasarkan pada suatu kepercayaan atas kemampuan manusia sebagai subyek yang memiliki potensi-potensi alamiah, terutama kekuatan-kekuatan mempertahankan diri untuk menghadapi dan mengatasi semua problem kehidupannya.

Pendidikan memberikan keyakinan baru akan pentingnya transformasi sosial sebagai bentuk kesadaran seseorang atas teori normatif pendidikan. Segala bentuk teori ilmu yang diajarkan hendaknya dapat membebaskan perilaku sehingga dapat membentuk kesalehan sosial, dalam bahasa agama disebut akhlaq karimah (saleh ritual dan saleh sosial sekaligus). Pendidikan yang awalnya untuk mengatur dan membekali potensi manusia harus dipahami secara produktif, namun kenyataannya justru menjadi sesuatu yang menakutkan dengan pemahaman yang dogmatik dan kaku. Hal ini dinyatakan dengan pemahaman out put pendidikan yang diukur dengan nilai serba hitam-merah. Nilai hitam jika peserta didik mendapatkan nilai yang tinggi dalam proses belajarnya begitu juga sebaliknya mendapat nilai merah jika peserta didik tidak mampu mendapatkan nilai standar yang telah ditentukan.

Model penilaian salah benar dalam mengukur kelulusan pendidikan tersebut lebih mengarah nalar pragmatis. Nalar pragmatisme dalam dunia pendidikan lebih diakibatkan oleh paradigma budaya konsumerisme kapitalis. Sifat dasar dari paradigma ini adalah demi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Sifat dasar pembangunan telah membentuk karakter yang mendasari terselenggaranya pembangunan secara pragmatis. Sikap pragmatisme ini merupakan sebuah sikap cara berpikir demi efisiensi dan efektivitas.

Ada argumen sederhana bagi kemunculan dampak negatif pembangunan yakni sikap pembangunan yang bersifat pragmatis lebih banyak tidak mengindahkan unsur kemanusiaan sebagai bagian dari proses pembangunan itu sendiri. Sebab yang ada dalam benak para penggagas pembangunan hanyalah bagaimana cara membangun sarana secara efektif dan efisien dengan secepat mungkin hingga hasilnya dapat dinikmati. Pada hal kehendak yang demikian, sebenarnya serupa dengan motif yang ada pada ilmu ekonomi klasik, yakni kapitalisme, yaitu dogma yang mengajarkan pada individu agar mampu mendapatkan hasil semaksimal mungkin dengan pengorbanan seminimal mungkin. Dari sinilah pembangunan kemudian membawa dampak negatif dengan munculnya hegemoni kultural dan politik dalam developmentalisme.

Sebagai dampaknya tentu seluruh aspek humanitas manusia telah terhegemoni pada budaya konsumerisme atau kebudayaan benda. Nilai-nilai kemanusiaan telah tercerabut dan digantikan dengan nilai-nilai kebendaan. Keakuan manusia tidak lagi difokuskan pada kesucian jiwa akan tetapi pada prestasi akumulasi dan konsumerisme materi. Kehidupan telah berubah menjadi corak hedonistik, yakni kesuksesan dirumuskan sebagai sesuatu yang mendatangkan kenikmatan fisik. Padahal kenikmatan fisik seringkali menjuruskan pada penghancuran kehidupan.

Dalam konteks pendidikan, sebagai salah satu sasaran propaganda pembangunan, tidak bisa lepas dari bidikan pragmatisme sebagai ekses pembangunan bermazhab kapitalisme. Sebab realitas yang terjadi adalah

kecenderungan menempatkan manusia sebagai pelaku atau robot pembangunan dan bukan manusia sebagai jiwa yang memiliki kompleksitas persoalan. Kritik ini diarahkan pada sistem pendidikan agama yang hanya sekedar membentuk manusia yang bermental dan berorientasi pada pembangunan dengan jargon profesionalisme. Karena bagaimanapun pembangunan membutuhkan keterlibatan pendidikan dalam rangka mensosialisasikan arti pentingnya pembangunan. Paradigma yang digunakan adalah paradigma sumber daya manusia dari teori ekonomi klasik. Teori ini menempatkan manusia sebagai bagian penting dari faktor produksi. Dengan mengasumsikan manusia sebagai faktor produksi, maka paradigma ini tentu saja mereduksi manusia pekerja menjadi obyek. Sementara subyeknya adalah kapitalisme. Maka dari itu, pendidikan merupakan jalur strategis untuk mewujudkan sumber daya manusia yang produktif. Tampaknya hanya dengan pendidikan yang diformalkan manusia akan dapat bekerja secara produktif. Pendidikan diformat semata-mata sebagai sertifikat yang harus dimiliki setiap orang untuk dapat bekerja. Jelasnya, adalah manusia dalam menempuh pendidikan hanya dipahami sebagai kerangka pragmatis mencari kerja.

Ukuran sukses tidaknya seseorang dalam menempuh pendidikan ditentukan oleh kesuksesan seseorang dalam bekerja sesuai dengan bidang studi dalam pendidikan. Pendidikan tidak dipahami sebagai pengembangan keilmuan akan tetapi pendidikan dipahami sebagai pencarian pekerjaan yang bersifat praktis. Kenyataan bahwa pendidikan hanya sekedar diarahkan untuk memenuhi panggilan pembangunan dapat dibuktikan semakin melemahnya kesadaran manusia bahwa kehidupan itu diciptakan secara sosial.

3. Membangun kesadaran kritis (*critical consciousness*)

Kesadaran ini memandang sebab masalah dilihat dari sistem alam atau struktur sebagai sumber masalah. Kesadaran ini memberikan ruang bagi masyarakat agar mampu mengidentifikasi ketidakadilan dalam struktur yang ada dan mampu melakukan analisis bagaimana sistem dan struktur lembaga itu dibangun. Struktur dipahami sebagai realitas yang dilihat sebagaimana adanya yang diletakkan sebagai sebuah sistem. Dalam hal ini lembaga pendidikan merupakan bagian dari struktur realitas. Oleh karenanya, pendidikan seharusnya dapat mengarahkan peserta didik untuk dapat melihat sistem yang menjadi sasarannya untuk membuka sistem yang membelenggu dirinya. Sebagai contoh munculnya keterasingan karena diskriminasi peran kelompok minoritas dalam kelompok mayoritas masyarakat atau munculnya keterasingan seseorang karena kemiskinan dilihat karena adanya sistem realitas yang mengitarinya tidak memungkinkan seseorang untuk dapat keluar dari gubangan sistem yang membelenggu. Biasanya dalam diskriminasi menandakan adanya penindasan, peminggiran dan ketidakadilan sosial. Karena adanya unsur superioritas kelompok atau sistem terhadap kelompok lainnya. Ada banyak faktor mengapa pendidikan sering ditampilkan dalam corak diskriminatif. Salah satunya adalah adanya klaim kebenaran yang tidak disertai dengan adanya pemahaman kemajemukan. (Khairat, 2017)

Faktor ini dapat dicermati dari pelaksanaan pendidikan agama dengan nalar eksklusif. Secara harfiah eksklusif berarti sendirian, terpisah dari yang lain, berdiri sendiri, semata-mata dan tidak ada sangkut pautnya dengan yang lain.

Secara sosial pengertian ini dipahami sebagai sikap yang memandang bahwa keyakinan, pandangan, pikiran dan prinsip diri sendirilah yang paling benar. Sementara keyakinan, pandangan, pemikiran dan prinsip yang dianut orang lain adalah sesat, salah dan harus di jauhi. Tentunya, pendapat seperti ini akan berdampak pada peminggiran saran dan pemikiran yang berasal dari kelompok lainnya.

Eksklusifitas pendidikan agama ini terjadi karena beberapa hal, sebagai berikut:

- a. Pendidikan agama yang dikembangkan telah terbakukan melalui penafsiran-penafsiran tertentu yang diresmikan oleh lembaga-lembaga keagamaan tertentu, kemudian diajarkan kepada masyarakat. Sebagai dampak penafsiran ini agama yang semula memesankan pada pembebasan pada akhirnya kehilangan pesan kemanusiaan sebagai agama pembebas dan ideologisasi yang berakibat pada dehumanisasi.

Ketika agama mengalami proses pelembagaan yang berlebihan maka yang terjadi adalah pembungkaman kekayaan penafsiran, di luar tafsir resmi yang diakui oleh lembaga berwenang mustahil ada tafsir lain yang diakui kebenarannya. Kitab suci agama yang semula terbuka kepada tafsir dibungkam suaranya menjadi hanya berbunyi satu tafsir. Masyarakat agama yang di luar daerah tafsir resmi tersebut akan dicap murtad atau bid'ah. Proses dialogis pada tataran ini dimungkinkan tidak lagi terdapat tempat yang selayaknya.

Suasana seperti ini dapat dicermati pada kasus lembaga pendidikan agama di Indonesia, umumnya juga terjadi di lembaga pendidikan agama seluruh dunia Islam. Di Indonesia, lembaga-lembaga pendidikan agama banyak didirikan oleh lembaga-lembaga sosial keagamaan tertentu, misalkan Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Persis, Ahmadiyah dan lembaga sosial keagamaan lainnya, adalah merupakan contoh sebuah pengkaderan paham atas tafsir agama tertentu. Walaupun model seperti ini dibenarkan menurut ilmu sosiologi, namun pengkotak-kotakkan ini pada akhirnya menimbulkan mazhab dari kelompok tertentu yang secara tidak sadar telah menimbulkan fanatisme mazhab dari kelompok tertentu pula, jika proses pembelajaran agama tidak dibarengi dengan pemahaman multitafsir. Corak seperti ini tentunya tidak menguntungkan bagi pengembangan nalar kritis pluralis di tengah masyarakat yang multi etnis.

- b. Adanya keterasingan manusia sebagai peserta didik atas lingkungan sekitarnya. Konsep ini berangkat dari hakekat manusia yang pada intinya adalah bebas dan merdeka. Pendidikan agama seharusnya bertolak dari pengenalan dirinya sendiri dan realitas lingkungan manusia. Seringkali, pendidikan dianggap sebagai investasi material untuk meneruskan tradisi dan kekayaan intelektual dari generasi kepada generasi selanjutnya. Model ini disebut dengan sistem pendidikan bank (*banking education system*). Disebut demikian karena dalam prakteknya pendidikan hanyalah proses pengalihan pengetahuan (*transfer of knowledge*). Dari sini dipahami atau tidak proses seperti ini akan menimbulkan nalar eksklusif

karena pada dasarnya sistem pendidikan yang dikembangkan menganut sistem searah dan tidak menampilkan sistem dialogis.

Dalam konteks edukasi selama tidak ada kesadaran dialogis yang mengarah kepada kualitas kesadaran dan pengetahuan yang memadai, peserta didik akan terus bungkam meskipun berada di bawah tekanan struktural atau sistem sosial. Akibatnya, peserta didik tidak mengkreasi sejarah dan budayanya sendiri. Situasi terbungkam inilah yang menimbulkan kebudayaan bisu (*culture of silence*). Secara filosofis, dalam pandangan yang sama tapi dalam bahasa yang berbeda, bahwa pendidikan agama yang dikembangkan masih berkuat pada dataran normativitas teks agama kurang memperhatikan aspek historisitas kekinian teks. Ajaran agama yang bersifat normaif telah diklaim sebagai yang bersumber dari Tuhan yang suci, bersifat samawi, bersifat sakral, bersifat menjadi agama yang mempunyai keunikan ciri yang spesifik sekaligus membedakannya dari jenis pengalaman budaya dan sosial keagamaan. Jika klaim kebenaran berbenturan dengan historisitas teks agama yang bergulat dengan faktor kepentingan, baik kepentingan kelompok, golongan, etnis, birokrasi, maka akan muncullah ketegangan antar penafsiran atas historisitas teks agama. Penafsiran agama yang diklaim sebagai agama itulah yang kemudian rentan akan memunculkan konflik. Karena konflik diidentifikasi sebagai penafsiran tunggal yang diklaim sebagai sebuah kebenaran agama secara absolut yang mengesampingkan terhadap kebenaran agama lain.

Seringkali dijumpai dalam doktrin agama selalu menggunakan sistem pemahaman pengajaran agama dengan menggagas pendekatan konflik yang tanpa disadari telah mengarahkan pada eksklusivitas pluralisme agama. Wacana iman versus kafir, muslim versus non-muslim, surga versus neraka menjadi bahan kurikulum yang dogmatik. Pelajaran teologi seperti itu memang tidak dapat dihindari namun pengajaran itu hanya diajarkan sekedar memperkuat keimanan dan pencapaiannya menuju surga tanpa dibarengi dengan kesadaran berdialog dan perlunya transformasi sosial ajaran agama. Akibatnya, tentulah sangat fatal yakni paradigma eksklusif doktrinal yang menciptakan kesadaran umat agama untuk memandang umat agama lain secara antagonistis. Oleh karenanya, pendidikan agama harus melakukan reorientasi filosofis paradigmatis tentang bagaimana membentuk kesadaran peserta didik berwajah inklusif tanpa harus menghilangkan kesadaran akan keyakinannya. Jika pintu pendidikan Islam bersifat formal ditutup oleh kepentingan penggagas tadi, maka pendidikan yang bersifat non formal dan informalpun sesungguhnya selama ini perlu mendapat perhatian bagi pencinta pendidik Islam.

Pendidikan Menuju 2045

Generasi emas 2045 adalah kekuatan utama membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, jaya dan bermartabat. Mengelola generasi emas akan menjadi tantangan terbesar bangsa Indonesia.. untuk mewujudkannya bukannya pekerjaan mudah, seperti membalikkan telapak tangan. Oleh karenanya, demi mewujudkan harapan dan impian tersebut, semua

elemen masyarakat harus berperan aktif dalam meraih cita-cita tersebut melalui pendidikan karakter. Karakter menentukan kualitas moral dan arah dari setiap generasi muda dalam mengambil keputusan dan tingkah laku. Karakter juga merupakan bagian integral yang harus dibangun, agar generasi muda sebagai harapan dan penerus yang akan menentukan masa depan bangsa harus memiliki sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral yang kokoh dan benar dalam upaya membangun bangsa.

Dalam menciptakan pendidikan berkualitas ada beberapa pembenahan yang harus dilakukan untuk merealisasikan berbagai ide yang muncul:

1. Perbaiki mutu tenaga pendidik. Tenaga pendidik inilah yang nantinya akan menjadi penentu terciptanya kesuksesan pendidikan di Indonesia. Guru yang bermutu menjadi faktor utama dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Banyaknya isu-isu miring terkait kinerja guru menyebabkan kinerja guru Indonesia seolah dipertanyakan sehingga saat ini guru dituntut untuk bekerja secara profesional, bukan hanya sekedar melepas kewajiban semata. Kesadaran guru untuk membantu pemerintah dalam mewujudkan cita-cita Bangsa Indonesia seperti yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945, "mencerdaskan kehidupan bangsa", sangat dibutuhkan karena menjadi suatu kewajiban bagi guru dan tenaga pendidik.
2. Kurikulum yang diterapkan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kurikulum lainnya untuk menjadi tonggak pergerakan kemajuan bangsa disektor pendidikan. yang diterapkan haruslah dipersiapkan dengan sebaik mungkin sebelum diberlakukan secara nasional agar tidak terjadi inefisiensi terhadap keuangan negara. Selain itu kurikulum yang diterapkan sedapat mungkin berdampak positif bagi pembentukan karakter generasi muda Indonesia.
3. Perbaiki sarana dan prasarana yang menunjang berlangsungnya proses pendidikan. Misalnya perbaikan gedung sekolah, pelengkapan fasilitas laboratorium sekolah, pengadaan buku-buku dan sumber literatur lain, pengadaan alat-alat canggih berbasis teknologi, penciptaan lingkungan dan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Langkah nyata adalah pengadaan berbagai macam beasiswa untuk siswa berprestasi ataupun siswa yang terkendala keadaan ekonomi keluarga sehingga tidak ada lagi alasan bagi generasi muda Indonesia untuk tidak bersekolah. Adanya beasiswa ini diharapkan untuk generasi muda agar berlomba-lomba meningkatkan kualitas dirinya terutama dalam hal pendidikan. Selain itu, kemudahan untuk mengenyam pendidikan ini juga diharapkan menjadi langkah pasti bagi terwujudnya generasi emas Indonesia. (Khasanah & Rubini, 2021)

Keterkaitan pendidikan dengan generasi Emas Indonesia

Peran pendidikan dalam mempersiapkan generasi emas sangat penting. Target yang dicanangkan pemerintah berupa munculnya generasi emas Indonesia dalam sepuluh atau dua puluh tahun kedepan yang menurut Presiden Susilo Bambang Yudoyono yaitu dengan meluaskan kesempatan akses

pendidikan lebih tinggi. Selain itu, dengan meningkatkan kualitas pendidikan sejalan dengan upaya meningkatkan kompetensi dan kesejahteraan guru.

Hal itu yang menyebabkan, Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) perlu menyiapkan tenaga pendidik untuk menyiapkan generasi 2045 itu, dan manajemen ketenagaan pendidik yang profesional. Dalam konteks penyiapan generasi 2045, peran pendidik sangatlah penting dan masa depan bangsa ada di pundak pendidik atau guru.

Pendidikan merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam mencapai generasi emas Indonesia di Tahun 2045 mendatang. Komponen-komponen seperti pemerintah, guru, dan siswa yang ada di dalam pendidikan harus saling mendukung satu sama lain, karena merekalah yang paling menentukan pendidikan seperti apa yang harus kita terapkan di Indonesia untuk mencapai generasi emas tersebut.

Menyiapkan generasi 2045 sebagai generasi emas, Pemerintah dan perangkat pelaksana pendidikan tetap menjadikan proses pendidikan untuk semua (*education for all*) sebagai jalan utama dan menjadikan pekerjaan yang perlu dituntaskan. Sekaligus bukan hanya sekadar pemerataan, tetapi juga peningkatan kualitas. Mulai dari gerakan pendidikan anak usia dini, penuntasan dan peningkatan kualitas pendidikan dasar, penyiapan pendidikan menengah universal (PMU), dan perluasan akses ke perguruan tinggi juga disiapkan melalui pendirian perguruan tinggi negeri serta memberikan akses secara khusus kepada masyarakat yang memiliki keterbatasan kemampuan ekonomi untuk tetapi berkemampuan akademik untuk mendapatkan layanan pendidikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Usaha-Usaha untuk Mencapai Generasi Emas Indonesia

Pemerintah selalu menuntut guru untuk bisa lebih kreatif, inovatif dan inspiratif dalam mendesain kegiatan pembelajaran yang bermutu untuk menyongsong generasi emas Indonesia. (Darman, 2017) Untuk mencapai generasi emas Indonesia maka diperlukan juga usaha meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia seperti:

1. Meningkatkan Anggaran Pendidikan
Pemerintah bertanggung jawab untuk menanggung biaya pendidikan bagi warganya, baik untuk sekolah negeri maupun sekolah swasta.
2. Manajemen pengelolaan pendidikan
Manajemen pendidikan yang baik harus memperhatikan profesionalisme dan kreativitas lembaga penyelenggara Pendidikan
3. Bebaskan sekolah dari suasana bisnis Sekolah bukan merupakan ladang bisnis bagi pejabat Dinas Pendidikan, kepala sekolah, guru maupun perusahaan swasta. Tetapi sekolah merupakan tempat untuk mencerdaskan bangsa
4. Perbaiki kurikulum Pemerintah selalu menuntut guru untuk bisa lebih kreatif, inovatif dan inspiratif dalam mendesain kegiatan pembelajaran yang bermutu untuk menyongsong generasi emas Indonesia. Jika memang guru menjadi kunci utama, seharusnya pemerintah meletakkan kekuasaan penuh terhadap guru untuk menyusun kurikulum serta mengevaluasi. Penyusunan kurikulum

hendaknya mempertimbangkan segala potensi alam, sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana yang ada. Dan yang mengetahui segala bentuk kondisi di lapangan/di sekolah/di kelas-kelas hanyalah guru yang mengajar di kelas/di sekolah tersebut.

5. Pendidikan Agama Pendidikan agama di sekolah bukan sebagai penyampaian dogma atau pengetahuan salah satu agama tertentu pada siswa tetapi sebagai penginternasionalisasian nilai-nilai kebaikan, kerendahan hati, cinta kasih dan sebagainya
6. Pendidikan yang melatih kesadaran kritis Sikap yang kritis dan toleran, akan merangsang tumbuhnya kepekaan sosial dan rasa keadilan. Oleh karena itu diharapkan bisa mengatasi kemelut sosial, budaya, politik dan ekonomi bangsa ini.
7. Pemberdayaan Guru. Berhubung Suru dituntut lebih kreatif, inovatif, terampil, berani berinisiatif serta memiliki sikap politik yang jelas. Sebaiknya, pemerintah memberdayakan guru dengan program-program latihan sehingga mereka mampu mengembangkan model-model pengajaran secara variatif.

Manfaat Generasi Emas Indonesia

Dengan adanya generasi emas Indonesia maka diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Terbentuknya generasi yang cerdas komprehensif antara lain produktif, inovatif, damai dalam interaksi sosialnya, sehat dan menyehatkan dalam interaksi alamnya dan berperadaban unggul.
2. Dapat mengangkat Indonesia menjadi negara maju dan merupakan kekuatan 12 besar dunia pada 2025 dan 8 besar dunia pada 2045 melalui pertumbuhan ekonomi tinggi yang inklusif dan berkelanjutan
3. Indonesia diproyeksi menjadi salah satu dari 7 kekuatan ekonomi dunia dengan pendapatan perkapita USD 47.000. Saat ini pendapatan perkapita Indonesia mencapai USD 4.000.
4. Banyak pejabat menanggapi bahwa dengan tumbuhnya ekonomi yang besar di tahun 2045, Indonesia akan beralih status dari negara berkembang menuju negara maju.
5. Jika bonus demografi di tahun 2045 maka ekonomi kita tumbuh lebih dari sepuluh kali lipat dan Indonesia akan menjadi bagian dari negara maju.

Menjadikan Indonesia muda yang kreatif dan dinamis yang siap dan tegar untuk menghadapi peluang dan tantangan apapun juga.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan wawasan yang diperoleh dari seorang pendidik untuk mengubah tingkah laku individu serta membimbing perkembangan jasmani dan rohani yang di didik untuk menuju yang lebih baik.

Generasi Generasi emas Indonesia yaitu generasi sekarang yang diberi bekal untuk generasi masa depan dalam menjadikan Indonesia menjadi Negara yang lebih maju. Untuk bisa mengiringi Negara maju lainnya maka kita perlu mempersiapkan generasi emas Indonesia dengan cara mengikuti atau melihat kiat-kiat yang di lakukan oleh Negara lain dalam dunia pendidikan mereka. Pendidikan berkaitan erat dengan generasi emas idonesia karna pendidikan

merupakan kunci untuk menghadirkan sumberdaya manusia yang andal dan dapat mengubah sikap dan menambah ilmu seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Darman, R. A. (2017). Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Edik Informatika*, 3(2), 73–87. <https://doi.org/10.22202/ei.2017.v3i2.1320>
- Dewi Eva. (2019). Potret Pendidikan di Era Globalisasi. *SUKMA: JURNAL PENDIDIKAN* ISSN2548-5105 (p), 2597-9590 (e). <https://doi.org/10.32533/03105.2019>.
- Frimayanti Ade Imelda. Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Problematika Globalisasi. *Al-Hikmah: Jurnal Agamadan Ilmu Pengetahuan*. <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/download/1447/933>
- Husaini. (2020). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan P-ISSN: 2086-7018 | E-ISSN: 2614-4654 Vol 11 No 2 (2020)
- Khairat, A. (2017). Disain pendidikan berkarakter untuk mempersiapkan generasi emas 2045. *Proceeding International Seminar on Education 2016*, 61–68.
- Khasanah, N., & Rubini, R. (2021). Kontribusi Pemuda Muslim dalam Dunia Pendidikan Menuju Indonesia Emas Tahun 2045. *Al-Manar*, 10(2), 45–52. <https://doi.org/10.36668/jal.v10i2.302>
- Lestari Sudarsri. (2018). *Peran Teknologi Dalam Pendidikan di Era Globalisasi*. EDURELIGIA: Jurnal pendidikan agama Islam, Vol. 2, No. 2, Juli – Desember 2018
- Saadah, Qonita Amini, Khofifah Rizkyah, Siti Nuralviah, Nurvia Urfany. (2020). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Siswa Sekolah Dasar*, Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah Vol 2 No 3 (2020): SEPTEMBER <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/907>
- Subiyanto. (2019). *Globalisasi Dan Pendidikan Global*, Jurnal TRANSFORMASI (Informasi & Pengembangan Iptek) (STMIK BINA PATRIA) Vol .15 No.2 2019 : 115 – 122.
- Sya'bani Mohammad Ahyan Yusuf. (2016). *Kebijakan Pendidikan di Era Globalisasi*, DIDAKTIKA : Jurnal Pemikiran Pendidikan , [SI], v. 23, n. 1, hal. 30-44, nov. 2017. ISSN 2621-8941